

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH MIFTAHUSSALAM
KOTA TEGAL TAHUN 2025 / 2026**



SITI ALFIYAH
NIM: 21502401010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025/1447**

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIYAH
MIFTAHUSSALAM KOTATEGAL
TAHUN 2025 / 2026

Oleh:
Siti Alfiyah
NIM: 21502401010

Pada tanggal 29 Januari 2026
telah disetujui oleh :

Pembimbing I,  H. Sarjuni, M.Hum., Ph.D NIK. 211596009	Pembimbing II,  Dr. Sudarto, M.Pd.I NIK. 211521034
--	---

Mengetahui
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 21051302

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH MIFTAHUSSALAM
KOTATEGAL
TAHUN 2025 / 2026**

Oleh:

SITI ALFIYAH

NIM: 21502401010

Penguji I



Susiyanto, M.Agb

NIK.211516024

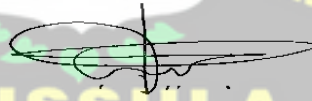
Penguji II



Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH

NIK.211516026

Penguji III




Dr. Ahmad Mujib, M. A

NIK. 211509014

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 21051302

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

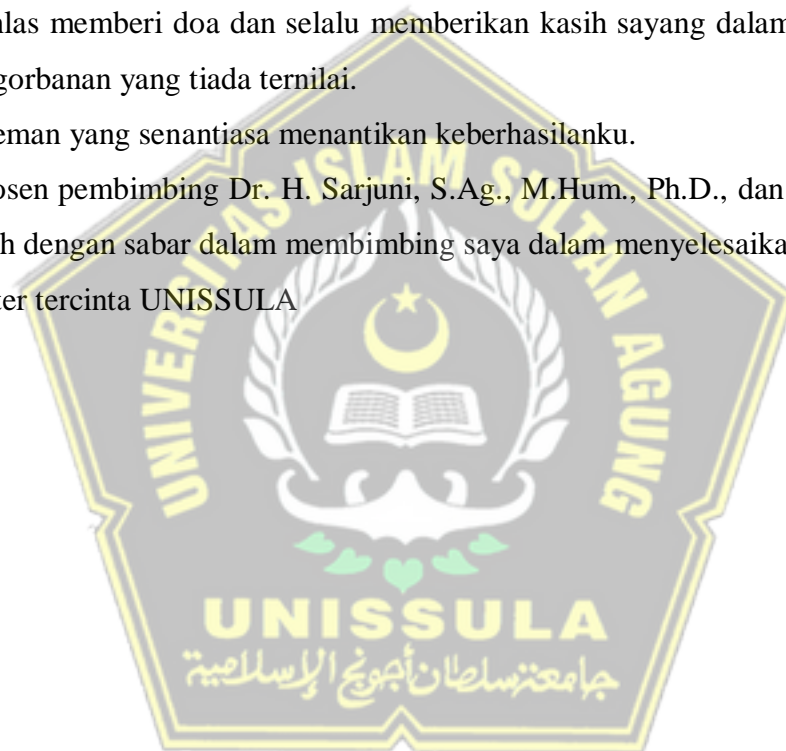
Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka (Q.S Ar-Ra'd Ayat 11)



PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati dan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan keberhasilan studi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Alm Bapak Sumari dan Ibu Sutiah, Suamiku tercinta Alm.Bapak Samsudin yang sewaktu masih hidup selalu memberikan motivasi untuk mencari ilmu dan mendaftarkan saya di UNNISULA, Anak-anakku tercinta (Najmi Valerian Syamsiyarah dan Amanda Rahma Huwaida) yang selalu mendampingi saya dalam menyelesaikan proses Studi belajar di UNNISULA , serta saudaraku yaitu kakak dan adik-adikku yang telah senantiasa tulus, ikhlas memberi doa dan selalu memberikan kasih sayang dalam meraih keberhasilan juga pengorbanan yang tiada ternilai.
2. Teman-teman yang senantiasa menantikan keberhasilanku.
3. Bapak dosen pembimbing Dr. H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D., dan Dr. Sudarto, M.Pd.I., yang telah dengan sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Almamater tercinta UNISSULA



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penyusun haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penyusun skripsi yang berjudul Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahussalam Kota Tegal Tahun 2025/2026.

Dalam penyelesaian tesis ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE., AKT., M.hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D., selaku dosen pembimbing pertama yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
7. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2025 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.

Namun peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Tegal, 23 Januari 2026

Siti Alfiah

NIM: 21502401010

DAFTAR ISI

MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.6.1. Manfaat Teoritis:.....	4
1.6.2. Manfaat Praktis.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1. Kajian Teori	6
2.1.1. Pengetian Madrasah Diniyah	6
2.1.2. Penyelenggara madrasah Diniyah.....	7
2.1.3. Bentuk – bentuk Madrasah Diniyah.....	8
2.2. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik	9
2.2.1. Hakikat Strategi Pembinaan Akhlak	9
2.2.2. Konsep pembinaan Akhlak.....	9
2.2.3. Grand Theory Pembinaan Akhlak.....	10
2.2.4. Indikator Strategi Pembinaan Akhlak	11
2.2.5. Dasar Pembinaan Akhlak	13
2.2.6. Tujuan Pembinaan Akhlak	15
2.2.7. Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak	16
2.3. Akhlak Peserta Didik	19
2.3.1. Hakikat Akhlak Peserta Didik	19
2.3.2. Macam-Macam Akhlak	20
2.4. Hubungan Antar Variabel.....	20

2.5. Kajian Hasil Penelitian Relevan	21
2.6. KERANGKA BERPIKIR.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Jenis dan Sifat Penelitian	24
3.1.1. Jenis Penelitian.....	24
3.1.2. Sifat Penelitian	24
3.2 Sumber Data.....	25
3.2.1. Sumber data primer	25
3.2.2. Sumber data skunder	26
3.3. Teknik pengumpulan data.....	26
3.3.1. Wawancara.....	26
3.3.2. Observasi	26
3.3.3. Dokumentasi	27
3.3. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	27
3.4. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Temuan Umum.....	30
4.1.1. Profil MDTA Miftahussalam Slerok.....	30
4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan MDTA Miftahussalam Slerok.....	30
4.1.3. Keadaan Siswa dan Tenaga Pendidik.....	31
4.1.4. Kondisi Sekolah	32
4.2. Temuan Penelitian dan Pembahasan 4.2.1. Strategi Pembinaan Akhlak	33
4.2.2. Dampak Strategi Pembinaan Akhlak kepada Peserta Didik	40
4.2.3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembinaan Akhlak.....	42
BAB V PENUTUP	45
5.1 KESIMPULAN	45
5.1.1. Strategi pembinaan akhlak peserta didik.....	45
5.1.2. Dampak dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak terhadap akhlak peserta didik.....	45
5.1.3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak meliputi.....	46
5.2 SARAN	47

DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	52
Dokumentasi	64



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak atau karakter menjadi isu penting di dunia pendidikan modern. Kebijakan pendidikan global menekankan pembentukan moral sebagai fondasi keberhasilan generasi masa depan di tengah perubahan cepat akibat globalisasi dan digitalisasi. Dalam konteks global, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral akibat globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik, termasuk menurunnya nilai etika, religius, dan karakter positif pada peserta didik. (Triadi et al, 2024). Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahkan untuk membedakan antara hewan dan manusia terletak pada akhlaknya.

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Fenomena tersebut juga terjadi pada tingkat nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia menghadapi tantangan moral seperti rendahnya disiplin, menurunnya rasa hormat kepada guru, serta lemahnya kontrol diri dalam pergaulan sosial (Syamsir, 2020). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebagai upaya membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai- nilai keislaman (Nurlaila,2023).

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Strategi ini diyakini mampu menanamkan nilai moral secara lebih mendalam dalam diri peserta didik. (Dianto dan Marlina, 2023). Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal, memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi besar dalam pendidikan keagamaan adalah Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) (Priatmoko et al,2025).

MDTA berfungsi sebagai pelengkap pendidikan agama islam yang diperoleh peserta didik di sekolah formal. Melalui pembelajaran akidah akhlak, fiqh, Al-Quran dan praktik ibadah, MDTA menjadi sarana penting dalam membentuk sikap religius dan akhlak mulia sejak usia dini. (Nursiah et al, 2022). Namun tantangan era modern seperti penggunaan gawai yang berlebihan, pengaruh media sosial, serta lingkungan pergaulan yang kurang kondusif turut mempengaruhi perilaku peserta didik MDTA. Kondisi ini menurut adanya strategi pembinaan akhlak yang adaptif dan kontekstual. (Triadi et al, 2024).

Di Kota Tegal tantangan pembinaan akhlak peserta didik juga dirasakan oleh lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Beberapa perilaku peserta didik menunjukkan perlunya penguatan nilai akhlak melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. MDTA Miftahussalam Kota Tegal sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal berupaya membina akhlak peserta didik melalui strategi, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik.

Strategi pembiasaan dan keteladanan dipandang efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan contoh nyata yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. (Nurlaila,2023). Selain itu, peran guru sebagai pendidik dan pembinaan akhlak. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. (Fajriani, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan akhlak di lembaga pendidikan islam. Rohman dan Fitria menegaskan bahwa pembinaan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dapat membentuk karakter religius kepada peserta didik secara bertahap. Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru akidah akhlak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku moral peserta didik di lembaga pendidikan dasar islam (Syamsir, 2020). Selain itu, Aripafi (2023) menekankan pentingnya revitalisasi pendidikan akhlak sebagai respon atas melemahnya nilai moral generasi muda di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lembaga pendidikan formal atau pesantren, sementara kajian mengenai pembinaan akhlak di lembaga pendidikan nonformal seperti MDTA masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu juga cenderung belum menggali secara mendalam proses pelaksanaan strategi pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat, dan bagaimana dampak strategi yang telah diterapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji strategi pembinaan akhlak peserta didik di MDTA Miftahussalam Kota Tegal melalui pendekatan

kualitatif . Penelitian ini di harapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan islam, khususnya terkait pembinaan akhlak di lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi pembinaan akhlak peserta didik di MDTA Miftahussalam Kota Tegal menjadi sangat urgen untuk dilakukan guna menjawab tantangan moral peserta didik di era modern serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pendidikan islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai strategi pembinaan akhlak peserta didik di MDTA Miftahussalam Kota Tegal, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak peserta didik di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan lingkungan pergaulan yang berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada peserta didik.
2. Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal sangat strategis dalam pembinaan akhlak, namun pelaksanaan pembinaan tersebut belum seluruhnya terdokumentasi dan dikaji secara ilmiah, khususnya konteks lokal MDTA Miftahussalam Kota Tegal
3. Strategi pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Miftahussalam yang diterapkan oleh guru seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan hukuman belum diketahui secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di Madrasah
4. Faktor pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, baik yang berasal dari lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat sekitar, belum teridentifikasi secara sistematis.
5. Dampak strategi pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, belum diketahui secara komperhensif berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaku pendidikan
6. Penelitian terdahulu tentang pembinaan akhlak masih banyak berfokus pada lembaga formal dan pesantren, sehingga kajian mengenai strategi pembinaan akhlak di lembaga pendidikan keagamaan nonformal seperti MDTA masih relatif terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah di atas, pembatasan masalah terdiri dari tiga masalah sebagai berikut:

1. Masalah dalam strategi pembinaan peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.
2. Dampak strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.
2. Bagaimana dampak strategi pembinaan terhadap akhlak peserta didik yang diterapkan oleh Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam terhadap akhlak peserta didik.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.
2. Untuk mengetahui dampak strategi pembinaan akhlak peserta didik yang diterapkan oleh Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam terhadap akhlak peserta didik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilliyah Awwaliyah Miftahusalam.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis:

1. Membantu mendorong perkembangan teori dalam bidang pendidikan Islam, terutama dalam hal membentuk akhlak peserta didik.
2. Meningkatkan ketersediaan tulisan ilmiah tentang peran lembaga pendidikan non-

formal, seperti Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah, dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah dalam membuat program pembinaan karakter yang lebih baik.
2. Memberikan petunjuk kepada orang tua dalam membantu proses pembentukan karakter peserta didik di luar sekolah formal.
3. Menjadi sumber referensi bagi masyarakat dan lingkungan sekitar dalam mendukung upaya membangun akhlak peserta didik.
4. Menyediakan informasi dan ide kepada para pelaku pendidikan serta pemerintah dalam menyusun kebijakan pendidikan non-formal yang bermuara pada pembentukan akhlak yang baik.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian agar sistematis dan tersruktur, maka Peneliti menyusun penelitian ini dalam lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian Pustaka, berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, kajian teori berisi pengertian pembinaan akhlak, dasar pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, macam-macam akhlak, strategi pembinaan akhlak, dan Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak.

Bab Ketiga : Metode Penelitian.

Bab Keempat : Kerangka berfikir.

Bab Kelima : Hasil penelitian yang relevan.

Bab Keenam : Penutup, ini merupakan bagian penutup yang berisi bagian pelengkap terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengetian Madrasah Diniyah

Kata "madrasah" berasal dari kata Arab "darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan" (دَرَسَ) yang berarti menghapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih, atau mempelajari (Muhaimin, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang didirikan berdasarkan agama Islam). Dari pengertian tersebut, madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga merupakan tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama (Muhaimin, 2010). Lembaga pendidikan berbentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah, dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus (Arifin, 2011). Tujuan didirikannya madrasah ini adalah agar bisa mewujudkan pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam, yaitu meningkatkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlak yang mulia. Tujuan ini juga tidak melupakan dua tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat (Nafis, 2011).

Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang muncul karena berkembangnya dan meningkatnya kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan dari adanya madrasah diniyah adalah membentuk siswa yang beriman dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan umum lembaga pendidikan Islam, yaitu melanjutkan misi Rasulullah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Arinya: "Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Ahmad dan Bahaiqi)

Pendidikan sekarang tidak cukup hanya mengajarkan siswa untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga harus membekali mereka dengan keterampilan yang bisa digunakan di masa depan. Kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, memahami teknologi, serta mampu beradaptasi dengan perubahan akan sangat

diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin cepat berubah (Susanti, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, masa depan yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Oleh karena itu, adanya madrasah diniyah dapat membantu mempersiapkan dan membina peserta didik agar menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai ajaran Islam, sehingga dapat memperkuat keberadaan pendidikan Islam itu sendiri.

2.1.2. Penyelenggara madrasah Diniyah

Penyelenggaraan madrasah diniyah di Indonesia didasarkan pada dua hal utama, yaitu dasar agama dan dasar hukum. Dari sisi agama, adanya madrasah diniyah sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan umat Islam untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, agar memiliki bekal dalam hidup di dunia dan akhirat. Hal ini didukung oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Arinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. (HR. Ibnu Majah no. 224)

Dalam bidang pendidikan, Madrasah Diniyah bertindak sebagai sarana terstruktur untuk memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan pengembangan spiritual kepada generasi muda sejak usia dini (Rahmawati & Mustari, 2022). Belajar agama secara mendalam di Madrasah Diniyah dianggap mampu membentuk kepribadian yang beragama kuat serta membimbing siswa tumbuh menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik (Lubis & Hamid, 2022).

Sementara itu, dari segi hukum, Madrasah Diniyah memiliki dasar hukum yang kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berperan sebagai penambah, pelengkap, atau pengganti pendidikan formal, dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam secara khusus mengatur penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang terstruktur dan terorganisir sesuai dengan jenjangnya. Dukungan terhadap pendidikan keagamaan juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian bangsa, serta mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemerintah. Dengan adanya dasar hukum dan nilai religius yang kuat, Madrasah Diniyah tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga memiliki kekuatan moral dalam membentuk generasi yang beriman dan

memiliki karakter di tengah tantangan zaman.

2.1.3. Bentuk – bentuk Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang bukan formal, tetapi diatur secara terstruktur untuk memperkuat pembelajaran agama Islam di luar sistem pendidikan biasa. Menurut peraturan yang berlaku, terutama Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Madrasah Diniyah dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW), dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU).

1. MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) adalah sekolah agama untuk anak-anak usia SD/MI dengan masa belajar sekitar 4 tahun. Materi yang diajarkan meliputi dasar-dasar agama, seperti akidah, fikih, akhlak, dan kemampuan membaca Al-Qur'an, Hafalan Asmaul Husna, kitab Aqidatul Awwam, Nahwu, Shorof, Safinah.
2. MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha) merupakan level selanjutnya yang ditujukan bagi siswa lulusan MDTA atau usia setara SMP/MTs. Di sini, siswa belajar materi yang lebih dalam, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, ushul fikih, serta pembinaan nilai akhlak yang baik.
3. MDTU (Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya) adalah tingkat tertinggi, untuk lulusan MDTW atau remaja yang usianya setara SMA/MA. Di sini, siswa mempelajari kitab kuning dan memahami ajaran keislaman secara lebih mendalam dan kompleks (Siregar, 2021)

Selain jalur tersebut, secara lembaga, Madrasah Diniyah juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu Madrasah Diniyah Formal (PDF) dan Madrasah Diniyah Nonformal (Takmiliyah). PDF disusun dengan struktur yang lebih teratur, memakai kurikulum yang setara dengan pendidikan formal, dan lulusannya bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, Madrasah Diniyah Nonformal bersifat pelengkap dan lebih fleksibel dalam metode serta jadwal belajar (Lubis & Hamid, 2022).

Dengan berbagai bentuknya, Madrasah Diniyah memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan, usia, dan kemampuan siswanya. Selain itu, lembaga ini juga menjadi cara yang efektif dalam membentuk generasi yang beragama dan memiliki karakter yang baik, terutama di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

2.2. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik

2.2.1. Hakikat Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi pembinaan akhlak adalah rangkaian usaha terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik melalui pendekatan pendidikan untuk berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya mencakup metode pembelajaran di kelas, tetapi melibatkan pembentukan budaya lembaga, pola interaksi pendidik dengan peserta didik, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak mulia. Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Jusmaliah et al., 2025).

Strategi pembinaan akhlak harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lembaga pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang dan penerapan yang konsisten, pembinaan akhlak berpotensi hanya bersifat normatif dan kurang memberikan dampak nyata terhadap perilaku peserta didik (Syamsuddin et al., 2024)

2.2.2. Konsep pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah proses penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan moral generasi muda. Secara etimologis, kata "pembinaan" berasal dari kata "bina" yang berarti membangun atau mendirikan, sedangkan "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang artinya watak, sifat, atau budi pekerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pembinaan" diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan membina, yang menunjukkan adanya usaha terus-menerus dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak:

“Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa , yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran” (Al-Ghazali, 1993)

Pertumbuhan populasi menurut Al-Misri, sebagaimana dikutip oleh Kementerian Agama, mendefinisikan akhlak sebagai sikap dan tingkah laku yang terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, hingga melekat dalam diri seseorang dan membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa akhlak bukan merupakan sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan pengulangan perilaku

yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk menciptakan akhlak yang baik secara konsisten, diperlukan upaya yang terstruktur dan terencana, yang disebut dengan pembinaan akhlak (Nata, 2022). Dalam pandangan moralistik, pembinaan akhlak diartikan sebagai cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila, yang semuanya berasal dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Nur'aini, 2024). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang berhubungan dengan mengadakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia maupun lingkungan manusia dengan alam sekitar sangat diperlukan bagi anak-anak di dalam perkembangannya.

2.2.3. Grand Theory Pembinaan Akhlak

Beberapa teori utama (grand theory) yang mendasari pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam antara lain:

a) Teori pendidikan akhlak Islam klasik

Teori pendidikan akhlak Islam klasik berpijak pada pandangan ulama seperti Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan tercemin secara spontan dalam perilaku. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk al-akhlaq al-karimah melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan amal baik dan keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022).

Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing moral sekaligus teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Pembiasaan ibadah, disiplin, dan perilaku terpuji yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter peserta didik secara perlahan namun mendalam. Oleh karena itu, teori pendidikan akhlak Islam klasik sangat relevan dengan strategi pembinaan akhlak yang menekankan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan madrasah.

b) Teori Social Learning

Teori Social Learning atau teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku moral individu terbentuk melalui proses

belajar sosial, yaitu dengan mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain yang dianggap signifikan. Perilaku yang diamati akan lebih mudah ditiru apabila mendapatkan penguatan positif dari lingkungan sosial (Bandura,2018).

Dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik, teori ini menegaskan pentingnya peran lingkungan madrasah dan figur pendidik sebagai model perilaku. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik. Selain itu, pemberian penguatan berupa pujian, apresiasi, atau sanksi edukatif turut memengaruhi proses pembentukan perilaku moral. Teori Social Learning menjadi landasan teoritis bagi strategi pembinaan akhlak melalui keteladanan, pengawasan, dan hukuman yang bersifat mendidik.

c) Teori Habitiasi Moral

Teori habituasi moral menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri individu. Lickona menjelaskan bahwa karakter moral tidak hanya dibangun melalui pengetahuan moral, tetapi juga melalui tindakan moral yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung (Lickona,2019)

Dalam pembinaan akhlak peserta didik, teori habituasi moral menjelaskan pentingnya pembiasaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di madrasah. Kegiatan rutin seperti berdoa, membaca Al-Quran, disiplin waktu, serta sikap saling menghormati akan membentuk kebiasaan positif apabila dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan tersebut pada akhirnya akan membangun kesadaran moral peserta didik tanpa harus selalu diawasi. Teori habituasi moral menjadi dasar bagi strategi pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan pengulangan perilaku positif dalam lingkungan pendidikan Islam

2.2.4. Indikator Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi pembinaan akhlak melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman sebagai Strategi Pembinaan Akhlak

Pemahaman nilai akhlak adalah tahap awal dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Strategi ini menekankan pemberian pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik mengenai makna dan tujuan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan berdasarkan prinsip Islam. Pemahaman yang kuat akan membantu peserta didik mampu menginternalisasi nilai moral sehingga tidak sekedar tahu, tetapi juga menyadari urgensi penerapan nilai moral sehingga tidak sekedar tahu, tetapi juga menyadari urgensi penerapan nilai tersebut

dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian yang dilingkungan pendidikan Islam, pemahaman tentang akhlak dikaitkan dengan sikap peserta didik yang lebih positif terhadap praktik religius dan etika sosial (Mustafa, Taufik, & Muhtar, 2025).

Pemahaman ini umumnya diperoleh melalui pelajaran akidah akhlak, diskusi, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai moral dengan pengalaman langsung peserta didik, sehingga strategi pembinaan akhlak berbasis pemahaman mampu menciptakan dasar moral yang kuat sebelum diterapkan melalui strategi lanjutan seperti pembiasaan.

2. Pembiasaan Akhlak melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah strategi pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Pembiasaan dalam pendidikan Islam meliputi kegiatan religius dan sosial seperti berdoa sebelum belajar, membaca Al-Quran, Bersikap sopan kepada guru, serta menjaga kedisiplinan dan kebersihan lingkungan madrasah. Strategi karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan tertanam kuat dan membentuk karakter peserta didik. (Nurbayani, 2023).

Pembiasaan berfungsi memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah dipahami oleh peserta didik. Ketika perbuatan baik dilakukan secara terus-menerus dalam suasana yang kondusif, peserta didik akan terbiasa melakukannya tanpa paksaan, sehingga akhlak mulia dapat tercemin secara alami dalam kehidupan sehari-hari. (Syamsiah & Tanjung, 2025).

3. Keteladanan sebagai Pembinaan Akhlak

Keteladanan adalah strategi pembinaan akhlak yang menempatkan pendidik sebagai model perilaku bagi peserta didik. Guru, Ustadz, dan pengelola madrasah menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dilakukan oleh pendidik dalam keseharian. (Handayani & Tang, 2025).

Keteladanan yang konsisten akan memperkuat internalisasi nilai akhlak dalam diri peserta didik. Apabila guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter pribadi mereka. (Azzahra & Sutarman, 2024).

4. Hukuman sebagai Pembinaan Akhlak

Hukuman merupakan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan bentuk konsekuensi atas pelanggaran terhadap aturan dan nilai akhlak yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, hukuman tidak dimaksudkan sebagai bentuk pembalasan atau kekerasan, melainkan sebagai sarana edukatif untuk menyadarkan peserta didik atas kesalahan yang dilakukan. Hukuman yang bersifat mendidik akan membantu peserta didik memahami batasan perilaku serta menumbuhkan rasa tanggung jawab (Nurbayani,2023).

Penerapan harus dilakukan secara proporsional,adil,dan disertai dengan penjelasan agar peserta didik memahmi tujuan hukuman tersebut. Hukuman yang tepat dapat menjadi penguat strategi pembinaan akhlak lainnya, seperti pemahaman, pembiasaan, dan nasihat, sehingga peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mampu memperbaiki perilakunya (Syamsiah & Tanjung, 2025).

2.2.5. Dasar Pembinaan Akhlak

Akhlak Terpuji merupakan tujuan dasar dalam misi Islam. Al-Qur'an yang mulia penuh dengan ayat-ayat yang mengajarkan akhlak yang terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah dalam mengangkat manusia sebagai khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran (Mukmin, 2006).

Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj/22:41:

الَّذِينَ إِِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عِيبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: *"Mereka adalah orang-orang yang, jika Kami memberi mereka kelangsungan hidup di bumi, menegakkan salat, membayar zakat, menganjurkan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan buruk. Setiap masalah hanya dapat diselesaikan oleh Allah."* (QS.AL-Hajj:41)

Dalam ayat lain, Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan akhlak manusia. Al-Qur'an diturunkan kepadanya sebagai panduan bagi orang-orang, memberikan penjelasan tentang panduan tersebut, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini sejalan dengan firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya: *"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. (QS. Al-Qalam ayat 4)

Sudah jelas bahwa Islam sangat memperhatikan akhlak. Dalam Islam, prinsip utama untuk membina individu dan masyarakat adalah akhlak yang mulia. Islam memberikan pembinaan manusia secara menyeluruh sebelum memasukkan pembinaan di bidang lain. Setelah menanamkan semangat tinggi pada dirinya, ia menanamkan berbagai ajaran hingga dia bisa menjadi bagian dari dirinya sendiri. Akhlak ini memungkinkan seseorang untuk mencapai kesempurnaan agama, dunia, dan akhirat. Sebagai akibat dari keterlepasan mereka dari akhlak yang mulia itu, kerusakan dan penyimpangan di dalamnya selalu terkait (Putri et al., 2023).

Nabi Muhammad SAW adalah contoh langsung dari akhlak yang diajarkan oleh al-Qur'an, kata Sayyidah "Aisyah." Rasulullah mempraktekkan perintah, larangan, janji, dan ancaman dari al-Qur'an.

كَاتَبْتُهُ الْقُرْآنَ

“Al-Qur'an adalah akhlaknya (Rasulullah).”(H.R. Ahmad)

Dasar akhlak kedua adalah hadis Nabi, atau sunnah Rasul. Umat Islam diminta untuk mengikuti ajaran Rasulullah jika mereka ingin memahami al-Qur'an dengan lebih baik karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat diamati dan dipahami oleh mereka yang mengikutinya (Misalia et al., 2023).

Melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari, para Nabi dan Rasul-Nya, terutama Rasulullah Muhammad SAW, menjelaskan konsep-konsep nilai karakter yang umum di dalam Al-Qur'an. Sabda Nabi Muhammad lebih memungkinkan orang Islam, khususnya, dan orang lain, untuk menetapkan nilai-nilai karakter yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam harus tetap berbasis pada gagasan dan tindakan karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang adalah cerminan dari akhlak Al-Qur'an (Mardiah & Napratilora, 2021).

Sebagai contoh, bahwa Allah mengajarkan kita dan anak didik-Nya untuk mengajarkan budi pekerti yang luhur. Sebagaimana Firmannya:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Masalah akhlak adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan, terutama dalam

kehidupan seorang yang beragama, karena akhlak termasuk dalam bagian ihsan, yaitu materi pokok ketiga dalam ajaran Islam setelah iman dan Islam beserta rukun-rukunnya.

Untuk mengajarkan manusia agar memiliki akhlak yang baik, dibutuhkan proses pendidikan. Menurut beberapa ahli pendidikan, termasuk pandangan Hujjatul Islam Imam Ghazali, pendidikan sangat yakin bahwa proses pendidikan mampu mengubah sifat manusia dan membentuk akhlak yang baik, karena pendidikan adalah proses yang saling memengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Jika seseorang mengatakan bahwa sifat mental dan kesan luar manusia tidak bisa diubah, maka semua bimbingan, fatwa, atau nasihat tidak bermakna, dan pendidikan secara umum juga tidak mempunyai arti. Jika seseorang tidak menerima perubahan dalam perilakunya, maka semua nasihat, petuah, dan pendidikan budi pekerti akan sia-sia. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa pendidikan akhlak anak mampu diperbaiki, disempurnakan, dan mendidik akhlak seseorang untuk membersihkan batinnya. Katakanlah, marah dan nafsu adalah bagian dari fitrah manusia. Jika kita ingin menundukkan dan menguasainya secara total hingga tidak menyisakan bekas sama sekali, maka kita tidak mampu. Namun jika berusaha untuk melemahkan dan mengarahkannya melalui latihan dan usaha, kita mampu, dan memang kita diperintahkan untuk melakukan hal tersebut (Djumransjah & Amrullah, 2007: 51-52).

2.2.6. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak bertujuan membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Rahmawati dan Mustari (2022) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai religius sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak difokuskan pada upaya menumbuhkan pemahaman bahwa setiap tindakan manusia memiliki implikasi moral dan spiritual, sehingga peserta didik mampu mengenali perbedaan antara perbuatan baik dan buruk serta memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengamalkan perilaku yang terpuji. Sejalan dengan pendapat tersebut, Siregar (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak perlu diinternalisasikan agar tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku nyata.

Selain itu, pembinaan akhlak diarahkan untuk membangun karakter peserta didik

agar memiliki sifat-sifat terpuji seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar, rendah hati, serta menghormati orang tua, guru, dan sesama. Menurut Ibrahim dan Nurkholis (2021), pembentukan karakter yang kokoh dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Pembinaan akhlak juga bertujuan menciptakan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kematangan moral dan kepribadian. Dalam hal ini, Sutiani (2023) menyatakan bahwa pembinaan akhlak berperan penting dalam membentuk individu yang berakhlakul karimah dan mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis.

Lebih lanjut, pembinaan akhlak bertujuan sebagai upaya pencegahan sekaligus perbaikan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berpotensi merusak moral generasi muda. Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya arus globalisasi, Siregar (2021) menekankan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, pembinaan akhlak juga diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan sosial yang tertib, damai, dan beretika, sebagaimana diungkapkan oleh Fauzi dan Hasanah (2020).

Melalui pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan melibatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, serta masyarakat, diharapkan dapat terwujud generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Sutiani (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada akhirnya, pembinaan akhlak bertujuan melahirkan individu yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati dan Mustari (2022).

2.2.7. Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak adalah proses penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang murni dan bermoral. Pembinaan akhlak, yang terdiri dari dua komponen utama yang

saling berhubungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah komponen penting yang bertanggung jawab untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

1.) Faktor Internal

a) Naluri (Instink)

Instink atau naluri adalah cara berperilaku yang tidak diajarkan, mekanisme yang sudah ada sejak lahir dan muncul pada setiap jenis makhluk hidup (Rosadi & Duraesa, 2022). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan manusia didorong oleh keinginan yang dipengaruhi oleh naluri. Naluri adalah sifat atau sikap alami yang manusia bawa sejak lahir, jadi merupakan bagian dari sifat bawaan manusia. Naluri bisa memberi manfaat atau justru menimbulkan masalah, tergantung bagaimana cara naluri itu diekspresikan. Misalnya, naluri makan, jika diikuti tanpa memperhatikan apakah makanan itu halal atau haram, serta cara mendapatkannya hanya mengikuti keinginan hawa nafsu, maka akan merugikan diri sendiri. Agama Islam mengajarkan agar naluri ini digunakan dengan cara memakan dan minum sesuatu yang baik, halal, dan suci, serta tidak menuruti keinginan hawa nafsu. Demikian pula dalam berakhlak, seseorang cenderung memiliki akhlaq yang mulia karena didorong oleh naluri yang ia bawa sejak lahir.

b) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang membuat anak menyerupai gambaran yang dibayangkan orang tuanya. Beberapa orang mengatakan bahwa turunan mirip dengan hubungan antara cabang dan pokok pohon. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah sesuatu yang terbelakang, memiliki persamaan dengan yang sebelumnya (Djarmika, 1985). Yang diturunkan itu bukanlah sifat-sifat yang sudah tumbuh sempurna karena pengaruh lingkungan, adat, atau pendidikan, melainkan sifat-sifat yang sudah ada sejak lahir. Adapun sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, garis besarnya ada dua macam :

1) Sifat jasmaniah:

Sifat jasmaniah mencakup aspek fisik dan biologis seperti tubuh, kekuatan otot, dan saraf, serta kondisi kesehatan yang dibawa dari keturunan. Sifat-sifat ini memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas jasmaniah seperti beribadah, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain.

2) Sifat Rohaniah:

Sifat rohaniah terdiri dari aspek kejiwaan seperti akal, hati nurani, perasaan, kehendak, dan spiritualitas, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan moralitas seseorang. Tidak hanya faktor lingkungan dan pendidikan yang memengaruhi dimensi ini, tetapi juga potensi intrinsik yang sudah ada sejak lahir (Hasan, 2019).

Berdasarkan kajian psikologi agama dan pendidikan Islam, pengembangan potensi spiritual peserta didik dapat diwujudkan melalui kombinasi pembinaan akhlak, pendidikan agama yang menyeluruh, dan penerapan ibadah secara konsisten, karena ketiga aspek ini saling mendukung untuk membentuk keutamaan moral serta kesempurnaan karakter. Penelitian tentang pengembangan karakter religius menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai ibadah dan moral secara menyeluruh, sehingga peserta didik mampu menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2025).

2.) Faktor Eksternal

a.) Keluarga

Secara umum, keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama dan terpenting dalam membentuk nilai moral anak. Orang tua berperan sebagai guru pertama yang mengenalkan nilai-nilai baik, aturan sosial, dan perilaku yang benar melalui contoh, kebiasaan, serta nasihat sehari-hari. Mereka memiliki pengaruh yang besar karena hubungan emosional yang kuat serta interaksi yang terjadi sejak awal dan terus-menerus (Mukarromah et al., 2020). Dalam hal ini pendidikan moral dapat diartikan dengan pembinaan akhlak, artinya bahwa keluarga memiliki pengaruh yang dasar dalam terbentuknya akhlak seorang anak.

b.) Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang ada di sekitar seseorang sepanjang hidupnya, termasuk lingkungan fisik seperti rumah, orang tua, sekolah, dan teman-teman, serta lingkungan psikologis yang mencakup harapan, tujuan, dan berbagai tantangan yang dihadapi seseorang (Zakiyyatul, 2024).

Faktor lingkungan dianggap sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam al-Qur'an:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا □ ﴿٨٤﴾

Artinya: *Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad, "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui jalan yang benar.*

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya, pergaulan seseorang (bersama dengan lingkungannya) mempengaruhi cara mereka berperilaku. Jika ia berada di dekat penjual parfum, ia akan mendapat parfum, atau setidaknya selalu menghirup aroma yang harum, dan jika ia senang bersama tukang las, ia akan terpercik nyala apinya atau setidaknya terpaksa menghirup aroma yang buruk. Dengan cara ini, Nabi Muhammad mencontohkan pergaulan. Ini berdampak besar pada manusia dan menghasilkan berbagai aktivitas.

c.) Sekolah

Pendidikan, yang diberikan di sekolah, merupakan komponen penting yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Selain itu, pendidikan menumbuhkan kepribadian. manusia sehingga pendidikannya mempengaruhi perilakunya. Ada dua metode dapat digunakan untuk mengajarkan sistem perilaku atau akhlak:

- a. (stimulus-respons) yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi, dan dapat dilakukan melalui latihan, tanya-jawab, dan mencontoh.
- b. Kognitif adalah penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan lain-lain (Shihab, 2002).

2.3. Akhlak Peserta Didik

2.3.1. Hakikat Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik adalah wujud nyata dari nilai moral dan religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar, karena akhlak merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik (Azzahra & Sutarman, 2024).

Akhlak peserta didik yang baik akan terlihat dari perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui berbagai strategi pendidikan (Syamsiah & Tanjung, 2025).

2.3.2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak manusia secara umum dibagi atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al- mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al- mazmumah*)

1) Akhlak Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji adalah perbuatan baik yang berasal dari sifat-sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat tersebut biasanya dimiliki oleh para rasul, anbiya', auliya', dan orang-orang shalih. Syarat-syarat agar suatu amal shalih diterima juga didasari oleh sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, wara', dan zuhud. Jika sifat-sifat tersebut diwujudkan, maka ia juga menjadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang masuk dalam tarikat.

Namun, perlu diketahui bahwa tidak hanya orang yang masuk tarikat yang harus memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, tetapi juga orang biasa yang tidak masuk tarikat harus mencerminkan sifat-sifat terpuji, agar terhindar dari kecemburuan sosial dalam kehidupan.

2) Akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Sifat-sifat tercela atau keji menurut syariah adalah sifat-sifat yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu sifat-sifat ahli maksiat. Sifat-sifat tersebut merupakan sebab tidak diterimanya amal-amal manusia, seperti ujub, takabur, riyah, dan hasad. Akhlak tercela merupakan penyakit hati dan jiwa yang harus dihindari dalam kehidupan. Akhlak tercela terjadi karena hati atau jiwa terkena penyakit, tentu saja ada penyebab penyakit tersebut. Penyebab utama penyakit jiwa adalah setan. Setanlah yang menanamkan bibit- bibit penyakit dalam jiwa manusia, akhirnya menimbulkan akhlak tercela (Mansur, 2009)

2.4. Hubungan Antar Variabel

Strategi pembinaan akhlak memiliki hubungan yang erat dengan terbentuknya akhlak peserta didik. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman, yang diterapkan secara konsisten oleh guru akan memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Semakin efektif strategi pembinaan akhlak yang digunakan, maka semakin baik pula kualitas akhlak peserta didik yang terbentuk. (Nurbayani, 2023)

Dalam penelitian ini, strategi pembinaan akhlak berperan sebagai variabel independen, sedangkan akhlak peserta didik sebagai variabel dependen. Hubungan antar variabel ini menjadi dasar dalam membangun model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk

memahami secara mendalam praktik pembinaan akhlak di MDTA Miftahussalam Kota Tegal berdasarkan pengalaman para pelaku pendidikan (Syamsiah & Tanjung, 2025).

2.5. Kajian Hasil Penelitian Relevan

NO	Nama Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Novelty
1.	Syamsir, 2022	Strategi pembelajaran akidah akhlak di MI	Strategi keteladanan, pembiasaan, ceramah, dan tugas mampu meningkatkan sikap disiplin, sopan santun, dan kejujuran peserta didik.	Penelitian ini belum mengkaji secara khusus konteks MDTA sebagai lembaga nonformal dan belum memetakan faktor pendukung dan penghambat secara mendalam
2.	Triadi, 2024	Pembinaan karakter religius di MTs	Pembiasaan ibadah, keteladanan, dan nasihat guru berpengaruh pada kesadaran moral siswa	Fokus pada sekolah formal MTs sedangkan penelitian ini mengkaji madrasah diniyah nonformal tingkat awwaliyah
3.	Syafi'i, 2023	Pembiasaan akhlak terpuji di MI	Pembiasaan doa, salat berjamaah, dan berperilaku sosial efektif membentuk akhlak siswa	Belum mengkaji strategi secara terpadu (pembiasaan, nasihat, keteladanan, hukuman) sebagai satu sistem pembinaan
4.	Syamsuddin, Mustamin, & Wahab, 2024	Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMP	Kombinasi keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman mendidik efektif membentuk	Konteks pendidikan umum SMP, bukan pendidikan keagamaan berbasis diniyah

			akhlakul karimah	
5.	Mustafa, 2024	Pembinaan akhlak di MA berbasis budaya religious	Budaya religious madrasah memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab siswa	Fokus pada jenjang MA, belum menyentuh anak usia dini atau awwaliyah
6.	Nurabayani,2023	Pembinaan akhlak di TPQ	Pembiasaan ibadah sejak dini membantu internalisasi nilai moral santri	Belum mengkaji strategi guru secara pedagogis dan manajerial
7.	Penelitian ini, 2026	Strategi pembinaan akhlak di MDTA Miftahussalam Kota Tegal	Mengungkap strategi pembinaan akhlak (Pemahaman, pembiasaan, keteladanan, hukuman), dampak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam konteks MDTA	Menawarkan model pembinaan akhlak kontekstual di MDTA nonformal tingkat awwaliyah berbasis praktik guru dan budaya madrasah loak

2.6. KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Menurut jenis data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Adiningrat, Albina, Padila, dan Rahim Tanjung (2024), penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang terjadi, baik fenomena yang berlangsung pada saat ini maupun yang terjadi pada masa lampau.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami apa yang benar-benar dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, cara pandang, motivasi, dan tindakan mereka. Penelitian ini melihat fenomena secara menyeluruh dan menggambarannya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami. Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel.

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena karakteristik subjek penelitian lebih sesuai untuk dikaji melalui pendekatan yang menekankan pada penggambaran fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung di lapangan, baik di lingkungan masyarakat, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga pendidikan, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara menyeluruh berdasarkan konteks alamiahnya. (Ramadhan dan Rukmana, 2021). Penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Miftahussalam Slerok Kota Tegal.

3.1.2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang peneliti gunakan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Dimana penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif yaitu “Suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu. (Sugiyono, 2020).

Secara harfiah, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan situasi dan kejadian sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian ini menekankan pada pengumpulan dan penyajian data dasar secara deskriptif tanpa bermaksud mencari hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun menafsirkan makna dan implikasi secara mendalam, meskipun dalam praktiknya penelitian dengan tujuan lain dapat pula menggunakan metode deskriptif (Ramadhan dan Rukmana, 2021)

Deskriptif kualitatif dapat mengkaji personalan terhadap keadaan yang sebenarnya dengan demikian, maka akan diperoleh fakta yang di perlukan. Dimana maksud dalam penelitian ini merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis tentang deskripsi tersebut, berdasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data utama diperoleh dari ungkapan lisan dan perilaku subjek penelitian yang dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, maupun interaksi langsung dengan informan. Sementara itu, dokumen dan arsip digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Adapun pemilihan sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar informan yang dipilih merupakan pihak yang dianggap paling memahami permasalahan dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. (Arvianti dan Risianah, 2025). Hal ini peneliti mengumpulkan data-data dari pihak terkait dengan masalah-masalah yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalam Slerok Kota Tegal kepada guru. Penelitian ada dua sumber data, yaitu:

3.2.1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa perilaku, aktivitas, gerak-gerik, serta situasi dan kondisi yang ditunjukkan oleh subjek penelitian selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena yang terjadi sehingga data yang diperoleh bersifat faktual, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata di Madrasah , khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru hingga peserta didik, semua data yang diperoleh dari keterangan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan di jadikan pokok utama dalam pendataan mengenai permasalahan yang ada di tempat penelitian.

3.2.2. Sumber data skunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung dan berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut meliputi dokumen dan arsip sekolah, seperti profil sekolah, data pendidik, peraturan yang berlaku, jadwal kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan hasil observasi. Data sekunder ini dimanfaatkan sebagai pelengkap data primer agar pemahaman terhadap fenomena yang diteliti menjadi lebih menyeluruh dan akurat.

3.3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif lapangan, maka pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak; yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Sahetapy et al., 2022).

Wawancara digunakan sebagai teknik untuk memperoleh data dan informasi yang mencakup pandangan, pemikiran, gagasan, perasaan, serta kesadaran sosial narasumber. Melalui teknik wawancara ini, peneliti berharap dapat menghimpun informasi yang relevan dan mendalam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian, khususnya terkait strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

3.3.2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara terencana serta sistematis terhadap berbagai aktivitas, perilaku, dan gejala yang terlihat pada objek penelitian, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga data yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Puri Handayani, 2022).

Teknik observasi dalam penelitian ini diterapkan untuk menggali dan memberikan gambaran mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati sikap dan perilaku siswa, proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pengurus, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal

3.3.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai data tertulis yang dibutuhkan, seperti catatan dan dokumen resmi. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah singkat sekolah, visi dan misi Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahussalam Slerok Kota Tegal, serta data terkait kondisi guru dan siswa, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat.

3.3. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data adalah cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (Credibility) dalam data penelitian.

Setelah memperoleh data, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data tersebut, dalam teknik analisa data, triangulasi teknik adalah peneliti melakukan pengecekan informasi/data antara hasil wawancara dengan dokumen. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini penelitian ini peneliti menggunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara.

Data yang diperoleh peneliti dari berbagai teknik dan sumber yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang bersangkutan, kemudian melakukan wawancara dengan subjek dan pihak yang perlu diperoleh informasinya mengenai masalah yang diteliti, guru, dan siswa. Triangulasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi data merupakan proses menyeleksi dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengubahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif dilaksanakan. Sejak awal penelitian, reduksi data sebenarnya sudah mulai dilakukan ketika peneliti menetapkan kerangka konseptual, menentukan fokus dan permasalahan penelitian, serta memilih teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada saat pengumpulan data berlangsung, kegiatan reduksi dilakukan melalui berbagai tahapan, seperti membuat ringkasan data, melakukan pengkodean, menelusuri tema, mengelompokkan data, membagi ke dalam bagian-bagian tertentu, serta menuliskan memo penelitian. Proses reduksi atau transformasi data ini terus berlanjut hingga tahap akhir penelitian, yaitu saat penyusunan laporan penelitian secara lengkap.

Reduksi data merupakan salah satu tahap penting dalam proses analisis data. Reduksi data dilakukan sebagai bentuk analisis untuk mempertajam fokus data, mengelompokkan, mengarahkan, serta menyisihkan data yang tidak relevan, sekaligus menata data secara sistematis agar penarikan dan verifikasi kesimpulan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dalam konteks penelitian kualitatif, reduksi data tidak dimaksudkan sebagai proses penghitungan atau kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan diolah dalam berbagai cara, seperti melalui pemilihan data secara cermat, penyusunan ringkasan atau uraian singkat, pengelompokan ke dalam pola yang lebih luas, dan bentuk pengorganisasian lainnya. Dalam kondisi tertentu, data dapat pula diubah ke dalam bentuk angka atau peringkat, namun langkah tersebut tidak selalu tepat dan perlu dipertimbangkan secara hati-hati.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman memaknai penyajian data sebagai kumpulan informasi yang telah tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah atau tindakan selanjutnya. Menurut mereka, penyajian data yang baik merupakan salah satu kunci utama dalam menghasilkan analisis kualitatif yang valid. Bentuk penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan, maupun bagan yang dirancang untuk menyatukan informasi secara terstruktur dalam format yang utuh dan mudah dipahami. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat melihat gambaran menyeluruh mengenai apa yang sedang terjadi, menilai ketepatan kesimpulan yang diambil, atau melanjutkan proses analisis berdasarkan petunjuk yang muncul dari data yang telah disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian kegiatan analisis data. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Proses verifikasi dapat dilakukan melalui refleksi peneliti saat menulis, peninjauan kembali terhadap catatan lapangan, hingga diskusi dan tukar pendapat dengan rekan sejawat untuk memperoleh kesepakatan secara intersubjektif. Selain itu, verifikasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan data lain yang relevan. Dengan demikian, makna yang diperoleh dari data harus diuji tingkat kebenaran, konsistensi, dan kesesuaiannya agar memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu, kesimpulan akhir tidak hanya dihasilkan pada saat pengumpulan data, tetapi harus melalui proses verifikasi yang berkelanjutan agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Profil MDTA Miftahussalam Slerok

MDTA Miftahussalam Slerok merupakan salah satu sekolah yang tak asing didengar oleh masyarakat Slerok. MDTA Miftahussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang telah berdiri sejak tahun 1974. Sekolah ini beralamat di Jalan Antasena No. 16, Kelurahan Slerok, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal.

Seiring berjalannya waktu, banyak sekolah baru yang didirikan di wilayah Kecamatan Tegal Timur. Namun demikian, MDTA Miftahussalam Slerok tetap mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Meskipun telah banyak bermunculan lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal di Kecamatan Tegal Timur, jumlah siswa yang masuk dan keluar setiap tahunnya justru terus mengalami peningkatan.

4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan MDTA Miftahussalam Slerok

a. Visi MDTA Miftahussalam Slerok

Terwujudnya peserta didik yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, berakhlakul karimah, dan unggul dalam kebaikan yang diridhoi Allah SWT.

b. Misi MDTA Miftahussalam Slerok

1. Menyelenggarakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu syar'i yang wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah dan amal saleh yang sesuai dengan tuntunan ilmu diniyah yang benar.
3. Menanamkan nilai-nilai karakter mulia melalui pembiasaan perilaku baik sebagai fondasi kepribadian peserta didik.
4. Mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi dan menjadi pelopor dalam berbagai kebaikan.

c. Tujuan MDTA Miftahussalam Slerok

1. Mencetak peserta didik yang memahami dan mempraktikkan kewajiban agamanya secara konsisten.

2. Memastikan setiap amal ibadah peserta didik memiliki landasan dalil dan ilmu yang kuat (tidak sekadar ikut-ikutan).
3. Membentuk peserta didik yang memiliki sopan santun, integritas, dan keluhuran budi pekerti dalam pergaulan masyarakat.
4. Melahirkan lulusan yang kompetitif, berprestasi, dan memberikan manfaat luas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.
5. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang menjadikan keridaan Allah sebagai standar tertinggi dalam setiap capaian.

4.1.3. Keadaan Siswa dan Tenaga Pendidik

a. Data Siswa

Data Siswa di MDTA Miftahussalam Slerok. Dari data terakhir yang peneliti dapatkan Jumlah siswa MDTA Miftahus Salam berjumlah 269 anak yang terbagi dalam dua rombel, yaitu rombel pertama PRA MDTA dan yang kedua MDTA. Mereka berasal dari Kelurahan Slerok, Mejasem, Pangung, Kejambon, Talang. Untuk lebih jelas tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1
DATA SISWA
MDTA MIFTAHUS SALAM SLEROK

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pra MDTA	69	59	128
2.	I	26	21	47
3.	II	18	18	36
4.	III	14	15	29
5.	IV	12	17	29
Jumlah		138	123	269

b. Data Tenaga Pendidik

Pendidikan yang berjalan di Sekolah tidak terlepas dari adanya peran seorang guru, demikian halnya dengan di MDTA Miftahussalam Slerok dapat di lihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2
DATA TENAGA PENDIDIK
MDTA MIFTAHUS SALAM SLEROK

No	NAMA	TLT	TMT	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Moh.Makmuri, S.Ag	18/01/1968	2003	S1	Kepala Madrasah
2	Siti Warningsih, S.Pd.I	07/06/1969	1988	S1	Bendahara
3	Siti Aliyah, S.Pd	26/06/1971	1990	S1	Waka MDTA
4	Siti Alfiyah, S.Pd.1	09/04/1974	1993	S1	Pembina Kesiswaan
5	Hj.Siti Karomah, S.Ag	08/10/1967	2011	S1	Petugas Sarpras
6	Agus Riyanto,S.Pd.I	18/08/1982	2013	S1	Operator
7	Imam Masykur	21/08/1986	2013	Ponpes	Pembina Sholat Berjamaah
8	Amanda Rahma Huwaida	01/06/2007	2025	SLTA	Petugas K3/P3K
9	M.Basuni Rahmat,S.Pd.I	19/07/1985	2015	S1	Waka Pra MDTA
10	Uswatun Khasanah	06/02/1990	2015	SLTA	Bendahara II
11	Nur Faizah	17/03/1981	2016	SLTA	Petugas Absensi
12	Abdul Aziz	14/05/1985	2016	PonPes	Pembina Eskul
13	Talia Sopiyan, M.Hum	12/09/2001	2022	S2	Pembina Pengajian
14	Mahda Nur Alma'rifat	27/09/2005	2024	SLTA dan PonPes	Pembina Tahfidz

4.1.4. Kondisi Sekolah

a. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam sebuah lembaga keadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting guna menunjang kegiatan belajar mengajar supaya lebih efektif dan efisien. MDTA Miftahussalam Slerok memiliki sarana dan prasarana yang tergolong kurang memadai dan kurang lengkap. Berikut penyajian data sarana dan prasarana MDTA Miftahussalam Slerok:

Tabel 3
DATA SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis	Status
1	Ruang Guru	Hak Milik
2	Ruang Kelas	Hak Milik
3	Ruang Kepala Madrasah	Hak Milik
4	Toilet	Hak Milik
5	Aula	Hak Milik
6	Koperasi	Hak Milik
7	Papan Tulis	Hak Milik
8	Meja dan Kursi	Hak Milik

4.2. Temuan Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi pembinaan akhlak merupakan perencanaan yang disusun dan dilaksanakan secara sadar oleh guru dalam rangka membina akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan, peran pendidik tidak terbatas pada kegiatan mengajar atau sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mencakup upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, maka pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah akan lebih mudah terwujud.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Karomah selaku sarpras beliau menjelaskan bahwa :

“Strategi pembinaan akhlak peserta didik menggunakan proses pembinaan di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan berbagai strategi seperti pembiasaan keteladanan” (Wawancara dengan Ibu Hj Siti Karomah, pada hari Senin, 26 Januari 2026)

Pendapat lain disampaikan juga oleh bapak kepala sekolah

“Strategi yang kita gunakan dengan melakukan pembiasaan yang baik seperti bertutur kata dan bertingkah laku yang sopan” (Wawancara dengan Bapak Moh. Makmuri, pada hari Senin, 26 Januari 2026)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak di Madrasah ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru, khususnya guru Madrasah sehingga hasil berupa akhlak siswa dapat terwujud dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Adapun strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak yang diterapkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a.) Pemahaman

Dalam pembinaan akhlak dengan pemahaman adalah memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan seorang muslim. Hal ini peserta didik dapat memahami makna, tujuan, serta konsekuensi dari setiap perilaku, sehingga perubahan akhlak yang terjadi bersumber dari kesadaran diri, bukan karena adanya paksaan atau rasa takut terhadap hukuman.

Dengan pendekatan pemahaman, peserta didik diarahkan untuk mengetahui alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau tidak baik, serta memahami kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dan sebagai individu dalam kehidupan sosial.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku guru kelas empat mengatakan:

“Dalam memberikan pemahaman akhlak kepada peserta didik, kami selalu memulainya dengan nasihat dan contoh langsung. Guru berusaha mencontohkan perilaku yang baik, seperti berbicara yang sopan dan bersikap disiplin, karena anak-anak lebih mudah memahami akhlak teladan yang mereka lihat setiap hari”(Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah, pada hari Senin 26 Januari 2026)

Bapak Imam Masykur selaku guru kelas tiga mengatakan:

“Memberikan pemahaman kepada peserta didik tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi melalui pembiasaan. Kami membiasakan peserta didik untuk berdo'a, memberi salam, saling menghormati, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan Bapak Imam Masykur, pada hari Senin 26 Januari 2026)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahussalam dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pemahaman akhlak tidak hanya diberikan melalui penyampaian nasihat secara lisan, tetapi juga diperkuat dengan keteladanan guru serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai akhlak

ditanamkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut salah satu peserta didik yang bernama Wahyu Hidayat mengatakan bahwa:

“Biasanya guru menjelaskan bahwa akhlak itu bukan Cuma lewat pelajaran, tapi lewat sikap beliau sehari-hari. Kalau kami terlambat atau tidak mengajarkan tugas, guru menasehati dengan baik dan mengingatkan kalau itu adalah tanggung jawab kami sebagai murid”(Wawancara dengan Wahyu Hidayat, pada hari Senin 26 Januari 2026).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Khansa Altafunnisa mengatakan juga:

“Kami diajarkan tanggung jawab seperti, datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan mengormati guru serta teman. Guru sering mengingatkan bahwa akhlak yang baik itu bagian dari ibadah, jadi harus dibiasakan, bukan hanya dipahami” (Wawancara dengan Khansa Altafunnisa, pada hari Senin 26 Januari 2026)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Miftahuusalam, terlihat bahwa proses pembinaan akhlak peserta didik berlangsung secara nyata dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan untuk berdo'a bersama, memberi salam kepada guru, serta bersikap tertib di dalam kelas. Guru juga tampak konsisten menegur peserta didik yang datang terlambat atau kurang disiplin dengan cara yang santun dan edukatif, tanpa menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, guru menunjukkan keteladanan akhlak melalui sikap ramah, tutur kata yang sopan, dan kedisiplinan waktu, sehingga menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Dalam interaksi antar siswa, peneliti menemukan adanya pembiasaan saling menghormati dan bekerja sama, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah diterapkan dalam praktik, bukan hanya disampaikan secara teoritis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Miftahussalam dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan. Guru memberikan pemahaman akhlak melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di madrasah. Nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan,

tetapi diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik, sehingga membentuk karakter disiplin, sopan, sesuai dengan ajaran Islam.

b.) Keteladanan

Guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik di Madrasah sekaligus menjadi panutan dan teladan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran di madrasah, guru harus memiliki strategi khusus dalam pembinaan akhlak peserta didik. Salah satunya yaitu teladan.

Sejatinya sifat peserta didik yang selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa di sekitar mereka, hendaknya guru menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan mereka. Dan harus berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Karomah selaku sarpras beliau menjelaskan bahwa:

“Suri tauladan yang baik ada dua, yaitu perbuatan. Yang pertama Guru harus memberikan contoh dalam perkataan yang baik, memberikan contoh dalam adab berbicara yang baik seperti apa, bertutur kata yang baik dan intonasi dalam berbicara juga harus di atur. Yang kedua yaitu dari perbuatan, guru harus menerapkan 5S di Madrasah, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Contohnya Membiasakan peserta didik mengucapkan salam” (Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Karomah, pada hari Senin, 26 Januari 2026).

Pendapat lain juga di sampaikan oleh bapak kepala sekolah Moh. Makmuri, beliau mengatakan:

“Suri tauladan yang baik yaitu ketika kita membiasakan peserta didik dengan perilaku yang baik, maka peserta didik akan terbiasakan dengan hal-hal yang baik juga. Jangan sampai kita meminta namun tidak mengerjakan.” (Wawancara dengan Bapak Moh. Makmuri, pada hari Senin, 26 Januari 2026)

Menurut salah satu peserta didik yang bernama Yasmin mengatakan bahwa: *“Di sini paling sering dibiasakan selalu tegur sapa tersenyum ketika bertemu, mengucapkan salam jika bertemu guru dan teman-teman, salat berjamaah”* (Wawancara dengan Yasmin, pada hari Senin 26 Januari 2026)

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru Madrasah dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Miftahuussalam Slerok Kota Tegal yaitu melalui keteladanan dengan mencontohkan

secara langsung dengan perkataan yang baik dan perbuatan-perbuatan baik, seperti salat berjamaah, saling menegur sapa, mengucapkan salam ketika bertemu. Di harapkan peserta didik dapat mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh bapak ibu guru lakukan di Madrasah. Karena di sini yang memberikan contoh tidak hanya guru saja, melainkan semua stakeholder yang ada di Madrasah selalu melakukan hal yang sama.

Dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti, bahwa memang guru-guru Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal selalu memberikan contoh perbuatan yang baik, seperti tidak datang terlambat madrasah, selalu menerapkan budaya 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Jika bertemu dengan siapa pun selalu menyapa, memberi salam. Makan dan minum sambil duduk dan salat ashar berjama'ah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan contoh yang diberikan oleh guru sekecil apa pun itu dapat dicontoh oleh siswa dan akhirnya siswa memiliki akhlak yang baik.

c.) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam memberikan teladan kepada peserta didik melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif secara berulang. Strategi ini memiliki peranan penting dalam proses pembinaan akhlak siswa, karena pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah dapat membentuk perilaku peserta didik sehingga mereka terbiasa melakukan perbuatan baik secara spontan, tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu, sebagaimana contoh yang telah ditunjukkan oleh para guru di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Warningsih selaku bendahara beliau menjelaskan bahwa:

“ Sebernarnya awal mula pembiasaan itu adalah paksaan yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, contohnya seperti 5S, Yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Pendekatan yang dilakukan yakni dengan pembiasaan seperti bertemu dengan guru mengucapkan salam, berbicara yang sopan.” (Wawancara dengan Ibu Siti Warningsih, pada hari Selasa, 27 Januari 2026)

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Bapak Agus Riyanto selaku operator beliau menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan dan latihan yang sering kita lakukan itu setiap sebelum proses pembelajaran biasanya kita berdoa terlebih dahulu lalu membaca asmaul husna lalu

membaca surat pendek di 30 menit sebelum di mulai pembelajaran.” (Wawancara dengan Bapak Agus Riyanto, pada hari Selasa, 27 Januari 2026).

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan peserta didik yang bernama Wahyu Hidayat mengatakan bahwa:

“Pembiasaan yang sering diterapkan mengucapkan salam, Kalau bertemu dengan guru di jalan kita saling menyapa.” (Wawancara dengan Wahyu Hidayat, pada hari Selasa, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahussalam, peneliti menemukan bahwa pembiasaan akhlak diterapkan secara nyata dalam aktivitas keseharian madrasah. Setiap peserta didik yang datang ke lingkungan madrasah terlihat membiasakan diri mengucapka salam ketika bertemu guru maupun tenaga kependidikan. Interaksi antara peserta didik dan guru berlangsung dengan bahasa yang sopan dan santun, mencerminkan penerapan nilai 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Peneliti juga mengamati bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik secara bersama-sama melaksanakan kegiatan religius seperti berdoa, membaca asmaul husna, dan membaca surat-surat pendek Al-Quran. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga peserta didik mengikuti dengan tertib tanpa perlu diingatkan secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan telah menjadi bagian dari budaya madrasah.

Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahussalam, pembinaan akhlak dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan melalui metode pembiasaan. Kesimpulan ini didasarkan pada kesimpulan dari wawancara dengan guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Meskipun kebiasaan tersebut awalnya dilakukan secara terarah dan terkendali, akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan pembiasaan seperti penerapan 5S, mengucapkan salam, berbicara sopan, dan melakukan doa dan kegiatan keagamaan sebelum pelajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik, yang menghasilkan terbentuknya karakter religius dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d.) Hukuman

Pemberian hukuman dilakukan jika terpaksa atau sudah tidak ada alternatif lain yang bisa dilakukan. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman diantaranya tidak boleh menghukum ketika marah, jangan menyakiti perasaan, jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, jangan menyakiti secara fisik, dan bertujuan mengubah perilaku yang kurang baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian melihat bahwa ketika anak siswa melakukan perbuatan yang salah guru tidak langsung memberi hukuman, tapi di tegur terlebih dahulu.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah Moh. Makmuri beliau mengatakan bahwa:

“Hukuman yang kita berikan banyak macam, dari memberi teguran, peringatan jika masih melakukan lagi ya terpaksa di hukum tapi tidak dengan kekerasan fisik.”

(Wawancara dengan Kepala Sekolah Moh. Makmuri pada hari Rabu 28 Januari 2026).

Memberi hukuman kepada siswa yang memang sudah keterlaluan itu juga baik dilakukan sebagai pendidik, selain memberi pelajaran juga akan membuat anak berfikir untuk tidak mengulanginya lagi.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Karomah beliau menjelaskan bahwa:

“menghukum siswa itu hal wajar si Bu, itu juga termasuk dalam proses pembelajaran biasanya saya menghukumnya si pertama ya dinasihatin dan saya arahin bahwa perbuatannya itu tidak baik tapi kalau sudah keterlaluan ya saya kasih hukuman kaya membersihkan lingkungan, belajar di luar.” (Wawancara dengan Siti Karomah, pada hari Selasa, 28 Januari 2026).

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh guru di atas terlihat bahwa sebelum guru memberikan hukuman mereka menegur terlebih dahulu, memberi peringatan tentang perbuatan yang dilakukan itu tidaklah baik. Bentuk hukuman yang dijelaskan oleh guru dapat dinilai baik, hal itu terlihat bahwa pendidik menghukum siswa tidak dengan kekerasan namun dengan beraneka macam yang dipakai sehingga siswa akan merasakan jera.

Bentuk hukuman yang diberikan oleh guru di ungkapkan oleh siswa Wahyu Hidayat menjelaskan bahwa:

“ biasanya si kalau telat suruh bersih-bersih lingkungan mu”. (Wawancara dengan Wahyu Hidayat, pada hari Selasa, 28 Januari 2026).

Pembinaan melalui pemberian hukuman bermaksud memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbuatan tercela yang mereka lakukan tersebut tidaklah baik. Hukuman dimaksudkan akan memberikan rasa jera kepada si penerima hukum tersebut. Dalam mendidik akhlak guru hendaknya menghukum siswa tidak dengan kekerasan fisik yang akan membuat fisik maupun psikologis anak menjadi tertekan, sehingganya akan menyebabkan anak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang di luar kendali nya. Hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak memberi pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap siswa. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman terlebih dahulu memberikan peringatan, karena itu tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan anak.

4.2.2. Dampak Strategi Pembinaan Akhlak kepada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahussalam, strategi pembinaan akhlak yang diterapkan melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Dampak tersebut terlihat baik dalam sikap sehari-hari di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sosial peserta didik.

Adapun dampak strategi pembinaan akhlak terhadap peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Terbentuknya kesadaran moral dan tanggung jawab peserta didik

Strategi pembinaan akhlak melalui pemahaman sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya aspek kognitif dalam pembentukan moral. Menurut konsep pendidikan akhlak Islam, pemahaman terhadap nilai baik dan buruk adalah tahap awal sebelum nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian penjelasan mengenai kewajiban dan tanggung jawab sebagai peserta didik dan sebagai seorang muslim membantu peserta didik dan sebagai seorang muslim membantu peserta didik memahami makna dan tujuan dari setiap perilaku. Dampaknya, perubahan akhlak yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan muncul dari kesadaran diri (*Internal moral control*), bukan karena paksaan atau rasa takut terhadap hukuman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan yang berakhlak mulia berdasarkan iman.

2. Internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan guru

Penerapan strategi keteladanan memiliki dampak signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini selaras dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa peserta didik belajar perilaku melalui proses meniru model yang dianggap penting dalam lingkungannya.

Keteladanan guru dalam bertutur kata yang sopan, bersikap disiplin, menerapkan budaya 5S, serta melaksanakan ibadah secara berjamaah menjadi konkret bagi peserta didik. Dampaknya, peserta didik lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan juga mencerminkan konsep *uswah hasanah*, dimana pendidik berperan sebagai model akhlak peserta didik.

3. Terbentuknya kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari

Strategi pembiasaan berdampak pada terbentuknya perilaku akhlak yang bersifat spontan dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori habituasi yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter.

Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek Al-Quran, mengucapkan salam, dan bersikap sopan dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya madrasah. Dampaknya, peserta didik tidak lagi melakukan perilaku tersebut karena intruksi guru, tetapi karena telah tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik.

4. Perbaikan perilaku melalui hukuman edukatif

Strategi hukuman yang diterapkan secara edukatif dan tanpa kekerasan memberikan dampak berupa efek jera sekaligus pembelajaran moral bagi peserta didik. Hukuman yang didahului dengan nasihat dan peringatan membantu peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan dan mendorong mereka untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama. Dengan demikian, hukuman berfungsi sebagai saran koreksi perilaku, bukan sebagai alat penindasan atau pelampiasan emosi.

5. Terbentuknya karakter disiplin, sopan, dan religius

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembinaan akhlak yang dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan berdampak pada terbentuknya karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, serta

memiliki kesadaran religius yang baik. Nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik dan guru, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal telah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

4.2.3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembinaan Akhlak

Dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung keberhasilan strategi tersebut:

A. Faktor Pendukung

1. Keteladanan guru dan seluruh warga madrasah

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh stakeholder madrasah menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sikap guru yang konsisten dalam bertutur kata sopan, disiplin waktu, melaksanakan ibadah, serta menerapkan budaya 5S memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam Pendidikan Islam.

2. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten

Pelaksanaan pembiasaan akhlak yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek Al-Quran, mengucapkan salam, dan bersikap sopan, menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Konsistensi pembiasaan tersebut menjadikan nilai-nilai akhlak tertanam dalam diri peserta didik dan membentuk budaya madrasah yang religius.

3. Kerja sama antar guru

Guru saling bekerja sama dalam menerapkan aturan dan strategi pembinaan akhlak, sehingga peserta didik mendapatkan perlakuan yang konsisten dalam pembinaan sikap dan perilaku.

4. Dukungan dari pihak madrasah

Kepala madrasah berperan penting dalam mendukung strategi pembinaan akhlak melalui kebijakan, pengawasan, dan pemberian arahan kepada seluruh guru. Kesamaan visi antara kepala madrasah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak menjadikan pembinaan berjalan secara terarah dan berkesinambungan.

5. Kesadaran dan partisipasi peserta didik.

Sebagian peserta didik telah memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Kesadaran ini tumbuh melalui pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak.

B. Faktor Penghambat

1. Latar belakang peserta didik yang beragam

Perbedaan lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Tidak semua peserta didik memperoleh pembiasaan akhlak yang sama di lingkungan keluarga, sehingga guru membutuhkan waktu dan pendekatan lebih dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

2. Kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah

Tidak semua orang tua memberikan perhatian yang maksimal terhadap pembinaan akhlak anak di rumah, sehingga apa yang telah dibiasakan di madrasah terkadang tidak dilanjutkan di lingkungan keluarga.

3. Pengaruh lingkungan luar dan pergaulan

Lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gawai dan media sosial, turut memengaruhi perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang diperoleh di luar madrasah terkadang tidak sejalan dengan pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah, sehingga menghambat proses internalisasi nilai.

4. Konsistensi peserta didik dalam menerapkan akhlak

Meskipun pembiasaan telah diterapkan, tidak semua peserta didik mampu mempertahankan konsistensi dalam berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak. Hal ini disebabkan oleh faktor usia, kedewasaan, serta pengaruh lingkungan, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi pembinaan akhlak di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pihak madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Apabila faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat diminimalisir, maka tujuan pembinaan akhlak peserta didik dapat tercapai secara optimal.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

5.1.1. Strategi pembinaan akhlak peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Strategi pemahaman dilakukan dengan memberikan nasihat dan penjelasan secara lembut mengenai kewajiban dan tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar dan sebagai seorang muslim. Strategi keteladanan diwujudkan melalui perilaku guru dan seluruh warga madrasah yang mencerminkan akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Selanjutnya, strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin dan budaya madrasah yang bernilai positif, seperti penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), kegiatan keagamaan, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai akhlak tertanam menjadi kebiasaan. Adapun strategi hukuman diterapkan sebagai langkah terakhir dengan tetap mengedepankan prinsip edukatif, tanpa kekerasan fisik, dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dengan penerapan keempat strategi tersebut, pembinaan akhlak di madrasah tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

5.1.2. Dampak dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak terhadap akhlak peserta didik

Pelaksanaan strategi pembinaan akhlak di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Penerapan strategi pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman yang bersifat mendidik mendorong terbentuknya perilaku positif yang didasarkan pada kesadaran, bukan semata-mata karena aturan atau rasa takut terhadap sanksi.

Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesopanan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang dibiasakan di madrasah turut memperkuat sikap religius dan kepedulian sosial. Dampak tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam mematuhi tata tertib, menjaga perilaku, serta menjalankan aktivitas keagamaan secara lebih tertib dan konsisten.

Secara keseluruhan, strategi pembinaan akhlak yang diterapkan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di madrasah berjalan secara efektif dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

5.1.3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak meliputi

Pelaksanaan strategi pembinaan akhlak di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungannya. Faktor pendukung utama berasal dari internal madrasah, terutama adanya keteladanan guru dan seluruh warga madrasah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Lingkungan madrasah yang religius serta adanya program pembiasaan yang terstruktur turut menciptakan suasana kondusif bagi proses pembinaan akhlak peserta didik.

Selain itu, kebijakan kepala madrasah yang mendukung serta terjalinnya kerja sama yang baik antar guru turut memperkuat konsistensi dalam penerapan strategi pembinaan akhlak. Adanya kesamaan pandangan dan tujuan dalam mendidik akhlak peserta didik menjadikan proses pembinaan tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan.

Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari lingkungan keluarga maupun sosial. Kurangnya keselarasan antara pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah dengan pembiasaan di rumah, serta pengaruh pergaulan di luar lingkungan madrasah, menjadi kendala dalam mempertahankan perilaku positif peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang lebih intens antara pihak madrasah dan orang tua agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Miftahussalam Slerok Kota Tegal, peneliti memberikan saran yang bersifat aplikatif sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Madrasah disarankan untuk menyusun dan memperkuat program pembinaan akhlak yang terstruktur, seperti jadwal rutin kegiatan keagamaan, penguatan budaya 5S, serta penegasan tata tertib yang selaras dengan nilai-nilai akhlak. Selain itu, madrasah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyamakan persepsi dan strategi dalam pembinaan akhlak peserta didik.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus meningkatkan konsistensi dalam memberikan keteladanan, baik melalui sikap, tutur kata, maupun perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran serta menerapkan pendekatan persuasif dalam memberikan nasihat dan sanksi, sehingga peserta didik memahami kesalahan tanpa merasa tertekan.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk melanjutkan pembiasaan akhlak yang telah diterapkan di madrasah, seperti membiasakan anak berperilaku sopan, disiplin, dan bertanggung jawab di rumah. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak serta menjalin komunikasi aktif dengan pihak madrasah terkait perkembangan akhlak peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari di madrasah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Peserta didik juga diharapkan dapat membiasakan diri bersikap disiplin, sopan, dan bertanggung jawab sebagai wujud pengamalan nilai akhlakul karimah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai pembinaan akhlak dengan menambahkan variabel lain, seperti peran lingkungan keluarga atau pengaruh media sosial terhadap akhlak peserta didik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, R., Albina, A., Padila, P., & Tanjung, R. (2024). Metode penelitian deskriptif dalam kajian sosial dan pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' 'Ulumuddin* (Juz 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Arvianti, D., & Risianah, R. (2025). Teknik purposive sampling dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 5(1), 22–35.
- Azzahra, M. N., & Sutarman, S. (2024). *Character development of students through aqidah akhlak education: Insights from Muhammadiyah educational institutions*. *Islam in World Perspectives Journal*.
- Bandura, A. (2018). *A commentary on moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Psychology Press.
- Cici Handayani, Z., & Ambo Tang, A. (2025). *Strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Salawati*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Dianto, A. S., & Marlina, M. (2023). Upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah (2007), *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*”, (Malang, UIN Malang Press), hlm.51-52
- Fajriani, N., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di Indonesia. *Jurnal manajemen dan pendidikan dasar*, 2(6), 1-9
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2020). Pendidikan akhlak sebagai benteng moral generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158.
- Handayani, P. (2022). Metode observasi dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 85–97.
- Ibrahim, A., & Nurkholis. (2021). Penguatan karakter santri di Madrasah Diniyah melalui metode pembiasaan dan keteladanan. *Intizar: Jurnal Studi Keislaman*, 27(1), 15– 30.
- Imam Abdul Mukmin(2006). *Meneladani Akhlak Nabi* (Membangun Kepribadian Muslim, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm150.
- Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). *Aqidah akhlak dalam pendidikan agama Islam: Kajian terhadap peran moral dalam pembentukan karakter pelajar*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*.
- Kemenag RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.

- Kementerian Agama RI. (2020). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk*
- Lubis, M. A., & Hamid, R. (2022). Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 10235–10245.
- M. Quraish Shihab (2002), Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, jil. 7, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 180
- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108-130
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Misalia, H., Husnilawati, Gani, Akmansyah, & Erjati. (2023). Role of Educational Hadiths in Building Islamic Educational Ethics in the Digital Era. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 59–70.
- Muhaimin (2010), *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, hlm. 178.
- Muhammad Muntahibun Nafis (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, hlm. 60.
- Muzayyin Arifin (2011), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset,
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Mustafa, M., Taufik, H. M., & Muhtar, F. (2025). *Strategi pembinaan akhlak dan implikasinya terhadap pemahaman dan sikap serta praktik keagamaan siswa*. *Journal of Education Research*
- Nata, A. (2022). *Akhlak Tasawuf* (edisi revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada. NU Online: Qur'an, Salat, Tahlil
- Nur'aini. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan aqidah akhlak. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 89–101.
- Nurbayani, N. (2023). *Strategi pembinaan akhlak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Azhar Siem Aceh Besar*. *Jurnal Intelektualita*.
- Nurlaila, N. (2023). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Iqra: Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman*, 14(2).
- Nursiah, N., Amir Hamzah, A., & Syamsir, S. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset*

Pendidikan Islam, 3(1), 51-61.

- Priatmoko, S., Rahman, S.A., Inayah, S.R., Ekawati, R., & Mustakim, S.S.B. (2025). Exsploration of religious character education in pesantren-based madrasah ibtdaiyah. *MUDARRISA: Jurnal kajian pendidikan islam*, 17(1), 1-28.
- Rahman, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Rahmat Djatmika (1985) Sistem Etika Islami, (Surabaya : Pustaka Islam), hlm.76 Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak.
- Rahmawati, R., & Mustari, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Al-Thariqah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 123–135.
- Ramadhan, A., & Rukmana, D. (2021). Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan deskriptif dalam kajian pendidikan dan sosial. Bandung: Alfabeta.
- Rosadi, K., & Duraesa, M. A. (2022). Analisis Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu Psikologi Modern melalui Naluri Beragama. *An-Nur: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5(2), 150–162.
- Siregar, M. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Nonformal: Studi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75–84.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet
- Susanti, A. D. D. (2024). *Developing 21st-Century Skills in Elementary School Students Through Artificial Intelligence*. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1)
- Sutiani, S. (2023). Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam membangun karakter religius anak usia remaja. *JISMAB: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 52–64.
- Syamsiah, S. A. F., & Tanjung, E. F. (2025). *The implementation of Aqidah Akhlak (Islamic moral and faith) learning in forming student character in Madrasah Aliyah Binjai*. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences Journal*.
- Syamsir, N., Hamzah, A., & Syamsir, S. (2022). *Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik*. *Jurnal Al-Ilmi Riset Pendidikan Islam*.
- Syamsir, S. (2020) Strategi dan arah pembinaan akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Al- Abrar Makasar. *Al-Qalam: Jurnal kajian islam dan pendidikan*, 9(1), 123-138
- Syamsuddin, S. N., Mustamin, M., & Wahab, A. (2024). *Strategi guru PAI terhadap pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Seimenggaris*. *Cendikia: Jurnal*

Pendidikan dan Pengajaran.

Syamsuddin, S. N., Mustamin, M., & Wahab, A. (2024). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Seimenggaris*.

Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.541.

Triadi, A., Tahir, I., Nengsih, R., Rosmiati, R., & Ahmad, A. (2024). Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter di MTs DDI Galla Raya, Pangkep. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.

Wawancara dengan Bapak Moh. Makmuri, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Hj Siti Karomah, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Bapak Imam Masykur, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Wahyu Hidayat, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Khansa Altafunnisa, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Yasmin, pada hari Senin 26 Januari 2026

Wawancara dengan Ibu Siti Warningsih, pada hari Selasa, 27 Januari 2026

Wawancara dengan Bapak Agus Riyanto, pada hari Selasa 27 Januari 2026

Wawancara dengan Wahyu Hidayat, pada hari Selasa 27 Januari 2026

Wawancara dengan Kepala Sekolah Moh. Makmuri pada hari Rabu 28 Januari 2026

Wawancara dengan Ibu Siti Karomah pada hari Rabu 28 Januari 2026

Wawancara dengan Wahyu Hidayat pada hari Selasa 28 Januari 2026

Zakiah Daradjat (1990), *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm.555. Mansur (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta:

Zakiyyatul, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 6(1).